

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini masyarakat tengah dihadapkan pada fenomena yang sungguh memprihatinkan, dimana banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, konsumsi minuman keras dan sebagainya telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya.

Apalagi saat ini akibat kemajuan iptek, di samping dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga mempunyai dampak negatif. Dampak negatif tersebut mengarah pada perusakan moral bangsa. Hal ini ditandai dengan lahirnya media massa dengan berbagai bentuknya, dan televisi dengan berbagai tayangan yang disuguhkan, seringkali bertentangan dengan norma-norma agama dan budaya bangsa.

Pesatnya kemajuan iptek akan menjadi bumerang bagi umat manusia tanpa diimbangi dengan nilai-nilai etik dan moral keagamaan, karena ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta dan agama tanpa ilmu pengetahuan bagaikan orang lumpuh. Agama harus dijadikan sebagai pedoman dan pengendali penggunaan ilmu pengetahuan, bahkan harus dijadikan sebagai pedoman dan pengendali hidup seseorang.¹ Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan penting dan strategis dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia. Khususnya dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan ini.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama menempati posisi yang sangat penting, yaitu dengan ditetapkannya Pendidikan Agama sebagai salah satu muatan wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi. Pendidikan agama

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm. 18.

dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia.²

Pendidikan agama, dalam hal ini adalah pendidikan Islam, merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam.³

Menurut Muhaimin, jika ditilik dari aspek program dan praktik pendidikan yang dilaksanakan, maka seluruh pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pendidikan pondok pesantren.
2. Pendidikan madrasah, yang disebut sebagai sekolah umum berciri khas Islam.
3. Pendidikan umum bernafaskan Islam yang berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4. Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum-forum kajian keIslaman, majlis ta'lim, dan sebagainya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat.⁴

Dari uraian di atas, madrasah merupakan salah satu tempat penyelenggara pendidikan Islam yang peran dan fungsinya sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dilihat dari kurikulumnya, kurikulum madrasah juga memuat semua kurikulum sekolah. Yang membedakan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi beberapa mata pelajaran yang menjadi ciri khas madrasah dibanding sekolah lainnya, yakni Qur'an ḥadīṣ, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Ini berarti bila dilihat dari materi yang diajarkan, madrasah dapat disebut sebagai

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 55.

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 104.

“sekolah plus”. Dengan demikian, penguasaan agama siswa madrasah akan lebih mendalam.⁵

Namun, masyarakat seringkali kecewa ketika membicarakan tentang perkembangan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang mereka terima dalam kelas. Padahal agama inilah yang seharusnya menjadi *basic* segala tingkah laku kehidupan mereka. Tetapi kenyataannya pengamalan terhadap pelajaran agama di kalangan pelajar belum sepenuhnya memuaskan.

Hal tersebut dikarenakan pada umumnya aplikasi pengajaran agama di madrasah hanya dipraktekkan ketika pelajaran tersebut berlangsung saja. Untuk selebihnya siswa dianjurkan untuk mengamalkannya di luar madrasah. Hal itulah yang menyebabkan kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Mochtar Bukhori sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menilai bahwa kegagalan pendidikan agama salah satunya disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar.⁶ Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.

Dalam mengantisipasi hal tersebut, pendidikan agama tidak mungkin dapat berhasil dengan baik bila hanya berkutat pada transfer ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan pada aspek kognitif saja.⁷ Untuk itu, metode sebagai salah satu sarana penting dalam proses pendidikan agama juga harus dikaji dan dikembangkan. Metode pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan verbalistik harus

⁵ Khozin, et.al., *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 76.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 107.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 169.

diubah menjadi kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Salah satu metode yang dibutuhkan adalah metode pembiasaan dan latihan keagamaan secara kontinu. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, dan akhirnya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁸ Dengan demikian pembiasaan keagamaan itu dapat menjadikan ajaran agama sebagai tradisi bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan dan latihan keagamaan ini dapat diselenggarakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat menjadi lahan pelatihan atau pembelajaran bagi peserta didik dalam mengaplikasikan materi pelajaran agama yang mereka terima dari sebuah kurikulum agama.⁹ Karena dalam proses pembelajaran tidak bisa bertumpu pada kegiatan kurikuler atau intrakurikuler, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan di luar kelas yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler itu merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk penerapan dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya.¹⁰

Kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler itu banyak sekali manfaatnya. Kegiatan keagamaan tersebut dapat memberikan pengalaman berharga kepada siswa untuk mengaplikasikan

⁸ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 147.

⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2005), hlm. 9.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 4.

ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan semakin terwujudnya suasana keagamaan yang kondusif di madrasah. Dengan demikian, dapat terwujud peserta didik yang menghayati dan mengamalkan agamanya, baik ketika mereka berada di madrasah maupun setelah terjun dalam masyarakat kelak.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam, sehingga tujuannya pun tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*muttaqīn*". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.¹²

Menurut Ibnu Hadjar dalam Chabib Thoha, pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan Islam pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu meningkatkan keberagamaan dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama.¹³ Tidak hanya pendidikan Islam saja, bahkan pendidikan secara umum pun mempunyai tujuan agar siswa memiliki perilaku religius. Hal ini diungkapkan oleh Alfred Whitehead dalam bukunya, *The Aims of Education*, (sebagaimana dikutip oleh A. Qodri A. Aziziy) yang menulis: "*The essence of education is that be religious*".¹⁴

Dengan demikian, setelah mengikuti berbagai bentuk kegiatan keagamaan itu diharapkan terwujud pribadi yang religius yang dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan keagamaan itu penting dilaksanakan secara intensif karena realita yang terjadi sekarang ini banyak orang tua kurang dapat memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan baik. Ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk

¹¹ Khozin, et.al., *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, hlm. 81.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

¹³ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 13.

¹⁴ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 65.

membimbing anaknya. Hal ini diperparah lagi dengan keadaan para orang tua yang tidak sepenuhnya memahami kaidah-kaidah agama, sehingga mereka tidak dapat mengamalkannya. Keadaan ini akan berefek negatif pada perkembangan agama anak, yakni anak kurang memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

MA Uswatun Hasanah Semarang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Diantaranya adalah istigāṣah tiap sebelum jam pelajaran pertama dimulai, ṣalat ḍuḥa berjamaah, ṣalat zuhur berjama'ah, kamis amal, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan itu seharusnya dapat menciptakan suatu kondisi sekolah yang religius sehingga dapat menjadikan siswa baik dalam perilaku keberagamaannya.

Namun berdasarkan *survey* penulis, kegiatan keagamaan di MA Uswatun Hasanah Semarang belum berjalan secara intensif. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang semangat dan tidak bergegas ketika akan melaksanakan ṣalat ḍuḥa maupun ṣalat zuhur berjama'ah, bahkan masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti ṣalat berjama'ah. Ini menunjukkan adanya perbedaan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MA Uswatun Hasanah tersebut. Selain itu, masih banyak siswa MA Uswatun Hasanah Semarang yang perilaku keberagamaannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Di antaranya masih banyak siswa yang bersikap kurang sopan kepada guru, tidak memperhatikan penjelasan guru ketika Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung, dan sebagainya.

Beberapa argumen di atas lah yang melatarbelakangi niat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“KORELASI ANTARA INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN DENGAN PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA MA USWATUN HASANAH SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah intensitas mengikuti kegiatan keagamaan siswa MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah perilaku keberagamaan siswa MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013?
3. Adakah korelasi antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan perilaku keberagamaan siswa MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui intensitas mengikuti kegiatan keagamaan siswa MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013.
 - b. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013.
 - c. Untuk mengetahui korelasi antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan perilaku keberagamaan siswa MA Uswatun Hasanah Semarang tahun pelajaran 2012/2013.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi siswa

Membantu menyadarkan siswa akan pentingnya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah, karena kegiatan keagamaan merupakan sarana pelatihan dan pendalaman agama bagi siswa agar dapat mendialogkan materi pelajaran agama yang mereka peroleh dengan situasi diri dan lingkungannya, sehingga dapat mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi guru

Memberikan wawasan pada tenaga pendidik, bahwa kegiatan keagamaan dapat meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. Oleh karenanya, guru sebaiknya selalu memantau dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut agar terlaksana secara intensif.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah bahwa kegiatan keagamaan dapat menciptakan suasana keagamaan yang kondusif. Sehingga dapat terwujud *output* yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

d. Bagi peneliti

Dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan perilaku keberagamaan dalam rangka memperbaiki moral bangsa.